

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting yaitu suatu kondisi dimana terjadi kegagalan pertumbuhan karena kekurangan gizi yang dimulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Masalah ini merupakan salah satunya permasalahan gizi yang terjadi di dunia, utamanya di negara miskin dan berkembang. (Yosephin & Darwis, dkk, 2019: 61). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) *stunting* atau kerdil yaitu anak balita yang mempunyai z-scorenya kurang dari 2 SD atau standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). (Tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan, 2017: 9).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mempunyai target untuk masalah *stunting* di setiap negara, provinsi, dan kabupaten sebesar 20%, sedangkan di Indonesia baru mencapai 29,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018: 1). Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di wilayah Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%, prevalensi *stunting* merupakan salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia (Sakti, 2018: 1). Menurut data Hasil Utama Riskesdas Provinsi Jatim tahun 2018, perbandingan status gizi pendek (19,89%) dan sangat pendek (12,92%) pada balita tahun 2018 dengan total 32,81% prevalensi melebihi *stunting* data nasional (30,8%) (Riskesdas Jatim, 2018 : 10).

Di Jawa Timur kabupaten Kediri termasuk urutan ke-12 yang menjadi kabupaten lokus *stunting* pada tahun 2019 oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Kepala Badan Pembangunan Nasional, di Kabupaten Kediri terdapat 10 Desa Lokus *Stunting*. Data dari hasil studi pendahuluan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada Bulan September 2019 didapatkan data 4 puskesmas dengan prevelansi *stunting* usia 0-60 bulan tertinggi yaitu berada di Wilayah Puskesmas Pranggang sebanyak 27,40%, Puskesmas Papar sebanyak 21,39%, Puskesmas Gurah sebanyak 20,47%, dan Puskesmas Sambi sebanyak 20,37%. Dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Pranggang terdapat 6 desa dan dari 6 desa tersebut kejadian *stunting* terbanyak pada balita 0-60 bulan di Desa Pranggang dari 492 balita yang mengalami *stunting* sebanyak 104 balita. Dari data tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian di Desa Pranggang Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang.

Stunting (kerdil) disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung dari kejadian *stunting* yaitu asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan faktor penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil, berat badan lahir rendah, asi eksklusif, MP- ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu), dan masih banyak lagi (Laelah, Mayulu, & Mandey, 2019: 54). Keadaan ini Kemenkes RI melakukan intervensi gizi seperti suplementasi gizi makro dan mikro (pembagian tablet TD, Vitamin A, taburia), pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, gerakan gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian

obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (“Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,” 2018: 1).

Dari data studi pendahuluan primer yang dilakukan di Puskesmas Pranggang diruang Kesehatan Ibu Anak (KIA) didapatkan 6 dari 10 balita yang diberi pertanyaan menyimpulkan bahwa ada masalah pada pola pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia balita. MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Zat gizi yang terdapat di ASI hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sampai usia 6 bulan, maka dari itu ketika bayi berusia 6 bulan perlu diberi makanan pendamping ASI dan ASI tetap diberikan sampai usia 24 bulan atau lebih (Nurkomala, Siti. 2017: 2).

Penelitian yang dilakukan (Niken Rochyati, 2014:12) dengan judul perbedaan pola pemberian MP-ASI antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kartasura Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dengan hasil terdapat hubungan antara pola pemberian pemberian MP-ASI ini seperti lama pemberian ASI, usia pertama kali pemberian ASI, frekuensi pemberian, MP-ASI, porsi pemberian MP-ASI, bentuk MP-ASI, dan jenis MP-ASI pada balita *stunting* dengan hasil 91,4% lebih besar dibandingkan pada balita *non-stunting* yaitu 51,%. Menurut penelitian yang dilakukan (Dwi puji khasanah, dkk, 2016:12) dengan judul hubungan antara pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu menyatakan bahwa waktu memulai pemberian MP-ASI

berhubungan secara signifikan dan memiliki resiko 2,8 kali menjadi *stunting* pada anak usia 6 - 23 bulan di Kecamatan Sedayu.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, didapatkan rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu: Apakah ada hubungan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi pola pemberian MP-ASI pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri.
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta mengetahui adanya hubungan pola pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan di Desa Pranggang Kabupaten Kediri.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Lahan praktik

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi bidan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan terutama pola pemberian MP-ASI pada balita tentang kejadian *stunting* pada balita usia 25-48 bulan, dampak dan pencegahannya.

b. Institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah dan memberikan informasi pengetahuan, sebagai bahan yang dapat dijadikan parameter keberhasilan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai referensi di perpustakaan serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan peneliti tentang pola pemberian MP-ASI pada balita usia 25-48 bulan

dengan kejadian *stunting* serta menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di tempat perkuliahan.